

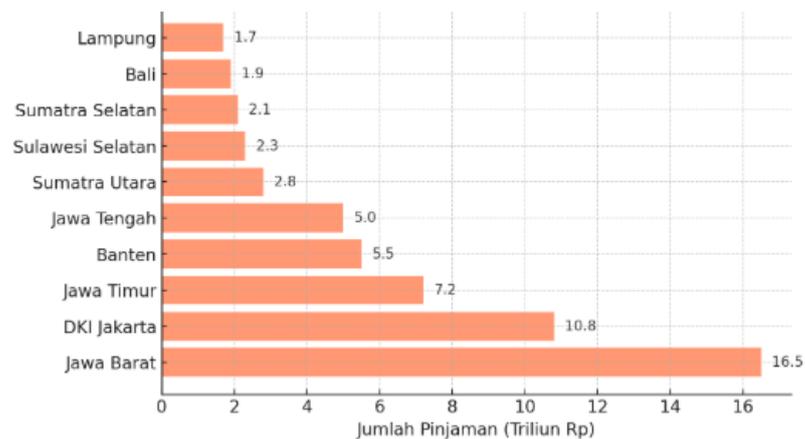
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan penggunaan pinjaman *online* di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, menunjukkan perkembangan yang cukup mencolok dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Hingga pertengahan tahun 2024, lebih dari 129 juta masyarakat telah beralih ke layanan pinjaman online. Laporan AFPI menyebutkan total dana yang telah disalurkan mencapai angka fantastis, yaitu Rp 874,5 triliun (Metrotvnews.com, 2024). Aktivitas pinjaman *online* paling banyak terpusat di Pulau Jawa, dengan jumlah akun peminjam mencapai 9,65 juta (GoodStats, 2024). Berdasarkan laporan Bisnis.com (2024) yang ditunjukkan oleh gambar 1.1, Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan nilai penyaluran pinjaman tertinggi, yakni sebesar Rp 7,2 triliun. Di antara wilayah di Jawa Timur, Kota Surabaya, Malang, dan Sidoarjo menjadi pusat utama aktivitas ini. Surabaya, sebagai kota metropolitan dan pusat ekonomi di Jawa Timur, menyumbang 23,18% dari total penyaluran pinjaman *online* di provinsi tersebut, dengan pertumbuhan 11,34% pada periode Januari–Februari 2024 (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan tingginya kebutuhan finansial masyarakat, terutama Generasi Z, yang mendorong

mereka untuk menjadikan pinjaman *online* sebagai solusi alternatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan gaya hidup.

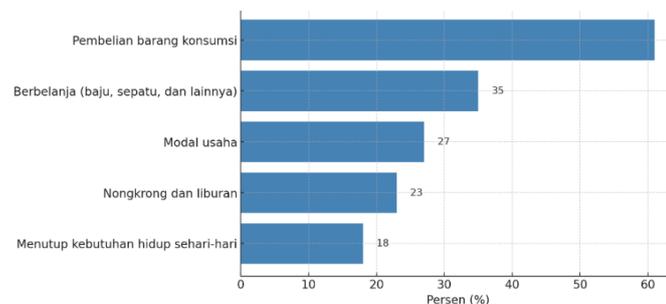


Gambar 1. 1 Pengguna pinjaman *online* di Indonesia

Sumber: bisnis.com (2024a), Diolah Kembali Oleh Penulis

Lebih lanjut, data Statistik Fintech (2023) menunjukkan bahwa sekitar 57,14% pengguna layanan pinjaman *online* berasal dari Generasi Z. Di Surabaya sendiri, kelompok usia ini mencakup 28,6% dari total populasi (Databoks, 2024), menjadikannya sebagai pengguna dominan dalam ekosistem keuangan digital. Platform seperti Akulaku, Easycash, dan Kredivo menjadi pilihan populer di kalangan Generasi Z, seiring dengan meningkatnya preferensi terhadap layanan yang cepat, fleksibel, dan mudah diakses (VOA Indonesia.id, 2024). Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat konsekuensi serius yang menyertainya. Berdasarkan temuan Rizaty (2024) yang ditunjukkan oleh gambar 1.2, dana dari pinjaman *online* sebagian besar digunakan untuk konsumsi yang bersifat non-prioritas seperti pembelian gadget, produk fashion, dan hiburan. Pola konsumtif ini

menyebabkan potensi risiko keuangan yang besar. Surabaya menempati peringkat ketiga tertinggi untuk kasus kredit macet, dengan tingkat gagal bayar sebesar 13,36% (Poskota.id, 2024). Selain itu, metode penagihan yang agresif oleh sejumlah penyedia layanan turut menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental pengguna (Sulaiman, 2024). Dampak lanjutan dari penggunaan pinjaman *online* antara lain mencakup akumulasi utang, penurunan skor kredit yang menyulitkan akses kerja, serta ketergantungan jangka panjang terhadap layanan digital ini (Rarasari & Suratnoaji, 2024).



Gambar 1. 2 Penggunaan Uang dari Pinjaman *Online* Generasi Z

Sumber: Rizaty (2024), Diolah Kembali Oleh Penulis

Tingginya adopsi pinjaman *online* di kalangan Generasi Z tidak semata-mata disebabkan oleh aspek teknis seperti kemudahan akses, kecepatan pencairan dana, dan fleksibilitas penggunaan. Pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, termasuk tingkat pemahaman terhadap ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kontrol internal individu, persepsi terhadap kemudahan dalam mengakses teknologi finansial, serta pola konsumsi yang cenderung tinggi di kalangan Generasi Z (IDN report, 2024). Untuk memahami keputusan penggunaan pinjaman *online* oleh generasi muda lebih dalam, teori

relevan dapat diterapkan. Keputusan penggunaan pinjaman *online* tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan keuangan namun faktor psikologis dan sosial juga memengaruhinya. "*Theory of Planned Behavior*" Ajzen (1991) dalam (Sari & Anwar, 2022), menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari tiga faktor utama yaitu, sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi terhadap kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). TPB banyak digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan pengambilan keputusan individu, termasuk dalam konteks keuangan dan layanan teknologi digital (Wijayanti & Wikartika, 2024). Dalam penelitian ini, TPB digunakan untuk menjelaskan bagaimana Generasi Z memutuskan menggunakan pinjaman *online*. Sikap terhadap penggunaan layanan dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap manfaat serta risiko yang mungkin terjadi. Persepsi positif terhadap kemudahan dalam mengakses layanan ini menjadi pendorong utama niat menggunakan pinjaman *online*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan pinjaman *online*, namun hasil temuan yang diperoleh cenderung bervariasi. Sebagian studi menemukan bahwa pemahaman terhadap regulasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengguna, sedangkan studi lain menunjukkan hasil sebaliknya. Situasi yang serupa turut terjadi pada variabel yang berkaitan dengan gaya hidup dan persepsi individu terhadap kemudahan penggunaan layanan digital. Dengan demikian, peningkatan penggunaan pinjaman *online* di kalangan Generasi Z di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya, merupakan hasil dari interaksi kompleks

antara faktor teknologis, sosial, psikologis, dan regulatif yang saling memengaruhi (Defitri, 2024a; Wulan Sari, 2024).

Pemahaman individu terhadap kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan faktor utama, di mana Otoritas Jasa Keuangan sendiri adalah lembaga yang memiliki otoritas dalam menetapkan serta mengawasi regulasi di sektor keuangan Indonesia. Pemahaman regulasi mengenai perlindungan konsumen dan layanan pembiayaan berbasis teknologi sebagaimana diatur dalam POJK No. 10/POJK.05/2022 mengenai Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi dan POJK No. 6/POJK.07/2022 tentang Perlindungan Konsumen dan Masyarakat di Sektor Jasa Keuangan menitikberatkan pada prinsip-prinsip yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, kepatuhan, serta perlindungan terhadap pengguna layanan pinjaman *online*. POJK No. 10/POJK.05/2022 mengatur penyelenggaraan *pinjaman online*, termasuk batas suku bunga, kewajiban penyelenggara dalam memberikan informasi yang jelas, serta mekanisme penagihan yang sesuai dengan regulasi. Menurut Prihanto (2024) semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap regulasi OJK, semakin rendah minat mereka menggunakan pinjaman *online* karena meningkatnya kesadaran akan risikonya. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan Prayusi & Ingriyani (2023) yang menyatakan bahwa individu dengan pemahaman keuangan tinggi lebih berhati-hati dan cenderung menghindari pinjaman *online*. Sebaliknya, penelitian Defitri (2024a) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap regulasi terkait hak, kewajiban, dan kepercayaan terhadap penggunaan layanan pinjaman *online* memberikan dampak

yang signifikan terhadap keputusan individu dalam memanfaatkan layanan pinjaman *online*.

Locus of control mencerminkan sejauh mana individu percaya bahwa ia dapat mengendalikan hasil-hasil dalam kehidupannya, dibandingkan dengan kepercayaan bahwa hasil tersebut ditentukan oleh hal-hal di luar kekuasaannya. Pada tahun 1954, Julian B. Rotter menjadi orang pertama yang mengemukakan teori ini (Nowicki dkk., 2021). Mereka yang memiliki keyakinan bahwa kendali atas hidup ada pada diri sendiri (*locus of control internal*) cenderung mengelola pinjaman online dengan lebih hati-hati, karena mereka percaya bahwa keputusan pribadi berpengaruh langsung terhadap kondisi keuangan. Sementara itu, individu dengan keyakinan bahwa hidup ditentukan oleh faktor luar (*locus of control eksternal*) lebih rentan menggunakan pinjaman *online* secara impulsif untuk kebutuhan konsumtif. Studi Sari & Setiowati (2024) dan Ani dkk. (2023) menunjukkan pengaruh signifikan *locus of control* terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* yaitu, individu dengan kontrol keuangan yang baik cenderung menghindari perilaku konsumtif dan tidak menjadikan pinjaman *online* sebagai solusi cepat, terutama di kalangan generasi muda. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Kamil & Indrawati (2023) menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh secara positif dan signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya inkonsistensi yang perlu diteliti lebih mendalam.

Persepsi kemudahan penggunaan adalah keyakinan bahwa teknologi atau sistem tertentu dapat diakses dan digunakan dengan mudah, tanpa hambatan, dan tidak membutuhkan upaya yang signifikan dari penggunanya mengacu pada sejauh

mana individu merasa bahwa layanan pinjaman *online* mudah digunakan tanpa usaha yang signifikan (Marhamah, 2023). Faktor ini menjadi daya tarik utama, khususnya bagi generasi muda yang membutuhkan akses cepat untuk kebutuhan mendesak. Studi Evimalia & Wati (2022) dan Mallarangan & Dermawan (2024) Menunjukkan bahwa pandangan individu mengenai kemudahan dalam menggunakan layanan tersebut secara signifikan memengaruhi keputusan untuk memanfaatkan pinjaman online. Sebaliknya, penelitian Korompis (2023) Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun layanan dianggap mudah digunakan, hal tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong orang agar tertarik menggunakannya. Perbedaan penelitian menjadi alasan penting untuk meneliti kembali faktor kemudahan penggunaan dalam keputusan penggunaan pinjaman *online*.

Gaya hidup merujuk pada pola perilaku individu dalam menjalani kesehariannya, yang mencakup bagaimana mereka memanfaatkan waktu serta mengatur keuangan. Menurut pandangan para ahli, gaya hidup tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, status sosial, dan demografi konsumen, tetapi juga oleh nilai-nilai pribadi yang mereka anut. Gaya hidup ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas, minat, dan opini yang mencerminkan cara seseorang menjalani hidupnya (Kotler & Keller, 2016). Gaya hidup konsumtif menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan penggunaan layanan keuangan *digital*, termasuk pinjaman *online*. Studi Mallarangan & Dermawan (2024) dan Setiawan (2024) menyebutkan bahwa pola hidup konsumtif memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan individu dalam memanfaatkan layanan pinjaman online. Namun, penelitian Putri & Priono (2024) menyatakan bahwa gaya hidup tidak

memiliki pengaruh signifikan. Perbedaan ini juga menunjukkan adanya gap yang memerlukan analisis lebih mendalam.

Berdasarkan gap dan fenomena tersebut, ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya menciptakan kebutuhan untuk melakukan kajian ulang guna memperjelas hubungan antara variabel-variabel seperti pemahaman regulasi, *locus of control*, persepsi kemudahan penggunaan, dan gaya hidup terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online*. Fenomena di masyarakat, seperti tingginya jumlah pengguna generasi muda yang terlibat dalam kredit macet, menekankan pentingnya pemahaman terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perilaku pengguna dalam memanfaatkan layanan pinjaman online (CNBC, 2024). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab kesenjangan-kesenjangan tersebut, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda yang bukan hanya mengenai pemahaman keuangan namun juga mengenai hak dan, kewajiban, dan risiko dan mendorong penggunaan layanan keuangan digital yang lebih bijaksana. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian Pengaruh Pemahaman Regulasi OJK, *Locus Of Control*, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman *Online* Generasi Z Di Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemahaman regulasi terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?

3. Bagaimana pengaruh kemudahan penggunaan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?
4. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh pemahaman regulasi terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?
2. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?
3. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?
4. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap keputusan penggunaan pinjaman *online* generasi Z di Surabaya?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan ilmiah terkait dengan perilaku pengoperasian faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan penggunaan pinjaman *online*, khususnya generasi z. Hasil-hasil tersebut diharapkan bisa menambah acuan pada penelitian lanjutan terkait dengan keterkaitan pengetahuan regulasi OJK, *locus of control*, persepsi kemudahan, serta gaya hidup terhadap perilaku *finansial* generasi Z.

2. Bagi Praktisi Keuangan Dan Penyedia Layanan *Fintech*

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk merancang layanan layanan *fintech* sesuai dengan kebutuhan generasi Z. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan dengan tidak hanya meingkatkan literasi keuangan namun juga pemahaman dasar mengenai regulasi yang ada, sehingga mendorong terciptanya sistem layanan *fintech* yang lebih transparan dan bertanggung jawab.

3. Bagi Pemerintah dan Regulator

Hasil temuan dari penelitian ini dapat membantu pemerintah dan regulator dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam melindungi dan mengedukasi konsumen khususnya generasi Z, dari risiko penggunaan pinjaman *online* yang berlebihan dan minim pemahaman.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih bijak, terutama dalam menghadapi kemudahan akses terhadap layanan pinjaman *online*. Dengan adanya wawasan yang lebih baik terkait pemahaman risiko dan konsekuensi penggunaannya diharapkan masyarakat lebih cermat dalam mengambil keputusan keuangan.